

Pengaruh Pembelajaran Kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning Berbantuan Lembar Kerja Siswa

Risa Arifiani, Soeprodjo, Saptorini

Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang
Gedung D6 Kampus Sekaran Gunungpati Telp. 8508112 Semarang 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2012
Disetujui Juli 2012
Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:
Experiential Learning
Guided Discovery Learning
LKS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) terhadap hasil belajar. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMAN 3 Demak tahun ajaran 2011/2012. Analisis tahap awal menunjukkan data populasi berdistribusi normal dan homogen, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling. Dari hasil pengundian, diperoleh XI IPA 3 sebagai kelas kontrol (pembelajaran konvensional berbantuan LKS) dan XI IPA 4 sebagai kelas eksperimen (pembelajaran Kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning berbantuan LKS). Analisis tahap akhir menunjukkan data kedua kelas berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama. Pada uji korelasi diperoleh harga r_b sebesar 0,492 yang menunjukkan korelasi yang sedang, artinya pembelajaran Kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning berbantuan LKS berpengaruh sedang terhadap hasil belajar siswa materi larutan penyangga dan hidrolisis. Besarnya kontribusi pembelajaran ini terhadap hasil belajar siswa sebesar 24%. Hasil belajar kelas eksperimen maupun kelas kontrol telah mencapai ketuntasan. Ketuntasan belajar klasikal yang dicapai kelas kontrol maupun kelas eksperimen masing-masing 92,31% dan 100%. Rata-rata nilai afektif dan psikomotorik siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning berbantuan LKS berpengaruh positif terhadap hasil belajar kimia SMA Negeri 3 Demak.

Abstract

The aim of this research is to determine the effect of Guided Discovery-Experiential Learning Collaboration worksheet assisted on learning product. This research population is XI Sciences of Senior High School 3 Demak 2011/2012. First data analysis showed that the population data are normally distributed and homogeneous, so the sampling technique which used is cluster random sampling. From the result of the draws, XI Science-3 as a control class (conventional learning worksheet assisted) and XI Science-4 as an experiment class (Guided Discovery-Experiential Learning Collaboration worksheet assisted). Final data analysis showed that learning product both classes are normally distributed and have equal variances. In the test of correlation, obtained 0.492 of r_b value, which showed a middle correlation, so Guided Discovery-Experiential Learning Collaboration worksheet assisted has middle effect on student learning product in hydrolysis and buffer solution. This learning contributes to student learning product=24%. The learning product of experiment and control class had reached completeness. Classical learning completeness which achieved by experiment and control class are respectively 92.31% and 100%. The average value of affective and psychomotor in experimental class is better than the control class. Based on this research, we can conclude that Guided Discovery-Experiential Learning Collaboration worksheet assisted has a positive effect on learning product in Senior High School 3 Demak.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Pelaksanaan pembelajaran saat ini harus mengalami perubahan. Siswa tidak boleh lagi dianggap sebagai obyek pembelajaran semata, tetapi harus diberikan peran aktif serta dijadikan mitra dalam proses pembelajaran (Nazar, 2007). Siswa bertindak sebagai agen pembelajar yang aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif.

Beberapa kesulitan yang dialami siswa adalah sifat ilmu kimia yang abstrak, konsep yang dipelajari sangat banyak, konsep yang satu merupakan prasyarat bagi konsep berikutnya, dan rendahnya kemampuan siswa dalam operasi matematik. Siswa pada umumnya cenderung belajar dengan hafalan daripada memahami konsep materi tersebut (Dimiyati, 2002).

Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran kimia seperti yang telah diuraikan di atas, maka perlu dikembangkan suatu bentuk atau model, metode, dan alat bantu pembelajaran yang efektif, berpusat pada siswa, memahami prinsip perbedaan individual siswa, dan mampu meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran kimia khususnya pada materi Larutan Penyangga dan Hidrolisis. Salah satu bentuk atau model dan alat bantu pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk mengkolaborasi pengembangan diri di dalam proses pembelajaran kimia adalah model pembelajaran kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Model alternatif yang dapat digunakan di dalam dan di luar kelas, memiliki daya tarik yang cukup tinggi, sesuai dengan materi yang disampaikan, dan mampu meningkatkan kemampuan kritis-kreatif siswa, yaitu model pembelajaran Guided Discovery Learning (Wena, 2009).

Sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif melakukan kegiatan dalam proses belajar mengajar menyebabkan siswa terdorong dalam mempelajari suatu materi pembelajaran (Hamalik, 2003). Dengan pembelajaran seperti itu, siswa memperoleh hasil belajar yang lebih bermakna bagi dirinya dan akan memperpanjang daya ingat daripada hanya menghafal. Hal-hal tersebut di atas dapat dilakukan dengan penerapan model Experiential Learning (Cahyani, 2009).

Experiential Learning adalah suatu model dalam proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Experiential Learning menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong peserta didik mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning tidak hanya memberikan wawasan pengetahuan konsep-konsep saja, namun juga memberikan pengalaman nyata yang akan membangun keterampilan melalui penugasan untuk menyelesaikan masalah.

Salah satu bentuk media pembelajaran berupa cetakan yaitu lembar kerja siswa (LKS). LKS dapat dianggap sebagai suatu media atau alat pembelajaran, karena dipergunakan guru sebagai perantara dalam melaksanakan kegiatan pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam penelitian ini, LKS pada kelas eksperimen dimodifikasi menjadi Lembar Pengalaman Belajar Siswa. Dengan berbantuan LKS ini siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam proses penemuan mengenai konsep materi. Sedangkan pada kelas kontrol, LKS yang digunakan adalah LKS berstruktur seperti pada umumnya.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh dan besarnya pengaruh pembelajaran Kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning berbantuan LKS terhadap hasil belajar kognitif kimia materi larutan penyangga dan hidrolisis pada siswa SMAN 3 Demak, untuk mengetahui apakah hasil belajar kognitif materi larutan penyangga dan hidrolisis pada siswa dengan pembelajaran tersebut mencapai ketuntasan belajar, serta untuk mengetahui perbedaan hasil belajar psikomotorik dan afektif materi larutan penyangga dan hidrolisis pada siswa dengan pembelajaran Kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning berbantuan LKS dan pembelajaran konvensional berbantuan LKS.

Metode Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Sugiyono, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA semester genap SMA Negeri 3 Demak tahun pelajaran 2011/2012.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik cluster random sampling, karena telah

memenuhi syarat. Dari hasil pengundian diperoleh kelas XI IPA 4 bertindak sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 3 sebagai kelas kontrol.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah pembelajaran Kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning Berbantuan LKS dan pembelajaran Konvensional Berbantuan LKS pada materi larutan penyangga dan hidrolisis. Variabel terikatnya yaitu hasil belajar siswa. Sedangkan variabel kontrolnya adalah pengajar, jumlah jam pelajaran yang tersedia dan kurikulum yang digunakan. Desain penelitian yang digunakan adalah control group pre test-post test.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, tes, angket, dan observasi. Metode dokumentasi adalah cara memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006). Metode tes digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar kognitif siswa setelah proses pembelajaran. Metode angket digunakan untuk mengevaluasi respon sikap siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung. Metode observasi digunakan untuk mengetahui hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa.

Materi yang digunakan adalah larutan penyangga dan hidrolisis dengan merujuk pada silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar, dan kurikulum yang berlaku. Bentuk instrumen yang digunakan adalah lembar observasi afektif dan psikomotorik, angket, dan Instrumen tes (pre test dan post test).

Analisis data awal meliputi Uji Normalitas, Uji Homogenitas Populasi, dan Analisis Kesamaan Rata-rata Populasi. Analisis data akhir meliputi Uji Normalitas dan Uji Kesamaan Varians.

Analisis data akhir terhadap nilai post test yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji kesamaan varians, uji hipotesis 1 (analisis terhadap pengaruh antar variabel dan analisis terhadap besarnya pengaruh antar variabel), serta uji hipotesis 2 (uji ketuntasan belajar dan perhitungan persentase ketuntasan belajar klasikal) (Soeprodjo, 2002).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pre test digunakan untuk menentukan normalitas dan homogenitas kedua kelas yang dijadikan sampel penelitian.

Hasilnya menunjukkan kedua kelas berdistribusi normal dan homogen, sehingga dapat diketahui bahwa kedua kelas tersebut dalam menerima materi beranjak dari pemahaman materi yang sama sebelum penerapan pembelajaran yang ditetapkan.

Pemberian post test digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif (pemahaman siswa terhadap materi larutan penyangga dan hidrolisis). Nilai kognitif dijadikan sebagai data utama dalam penelitian ini, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik dijadikan sebagai data pendukung.

Analisis data akhir terhadap nilai post test yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji kesamaan varians, uji hipotesis 1 (analisis terhadap pengaruh antar variabel dan analisis terhadap besarnya pengaruh antar variabel), serta uji hipotesis 2 (uji ketuntasan belajar dan perhitungan persentase ketuntasan belajar klasikal). Uji normalitas nilai post test menunjukkan data berdistribusi normal, sehingga perhitungan selanjutnya menggunakan statistik parametrik. Kemudian dilakukan uji kesamaan varians yang berfungsi untuk menentukan rumus yang akan digunakan dalam melakukan uji perbedaan rata-rata. Dari hasil perhitungan kesamaan varians disimpulkan adanya kesamaan varians hasil belajar (nilai post test), sehingga pengujian yang digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol yaitu uji t.

Uji hipotesis yang pertama yaitu analisis terhadap pengaruh antar variabel dan analisis terhadap besarnya pengaruh antar variabel. Uji korelasi digunakan untuk menganalisis pengaruh antar variabel. Uji ini untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas (pembelajaran kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning berbantuan LKS) dengan variabel terikat (hasil belajar kimia siswa pada materi larutan penyangga dan hidrolisis) yang dilakukan dengan perhitungan koefisien korelasi biserial. Koefisien korelasi biserial (rb) yang diperoleh dari perhitungan sebesar 0,492. Harga ini diinterpretasikan ke dalam tabel koefisien korelasi menunjukkan korelasi yang sedang. Artinya pembelajaran kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning berbantuan LKS ini berpengaruh sedang terhadap hasil belajar siswa materi larutan penyangga dan hidrolisis.

Koefisien korelasi biserial (rb) yang diperoleh digunakan untuk mengetahui

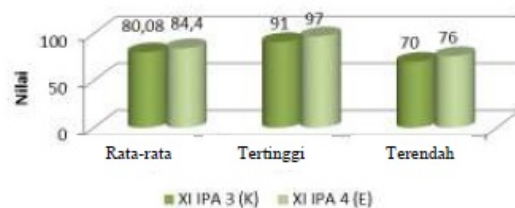
besarnya pengaruh antar variabel. Koefisien determinasi merupakan koefisien yang menyatakan berapa persen (%) besarnya pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat, dalam hal ini pengaruh pembelajaran kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning berbantuan LKS terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan perhitungan diperoleh koefisien determinasi (KD) sebesar 24% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya tingkat kesulitan materi, tingkat konsentrasi siswa, psikologis siswa di luar kegiatan pembelajaran, maupun sarana dan prasarana.

Untuk mendukung hasil yang didapatkan pada analisis hipotesis 1, telah dilakukan analisis terhadap uji perbedaan rata-rata data hasil belajar dua pihak dan uji perbedaan rata-rata satu pihak kanan. Pada uji perbedaan rata-rata data hasil belajar dua pihak diperoleh $-t(1-1/2) < \text{thitung} < t(1-1/2)$, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kelompok eksperimen dengan kontrol. Pada uji perbedaan rata-rata satu pihak kanan (perhitungan uji t pihak kanan) diperoleh $\text{thitung} > \text{ttabel}$ dengan $dk = 77$ dan $\alpha = 5\%$ maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Uji hipotesis yang kedua yaitu uji ketuntasan belajar dan perhitungan persentase ketuntasan belajar klasikal. Berdasarkan perhitungan uji ketuntasan belajar, baik kelompok eksperimen maupun kontrol telah mencapai ketuntasan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari thitung yang diperoleh lebih besar daripada ttabel . Pada kelompok eksperimen, jumlah siswa yang telah mencapai nilai KKM sebanyak 40 siswa (100%), sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 36 siswa dari 39 siswa (92,31%). Masing-masing kelompok telah mencapai ketuntasan klasikal (keberhasilan kelas), karena lebih dari 85% dari jumlah siswa yang ada di masing-masing kelas tersebut yang telah mencapai ketuntasan individu. Terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning berbantuan LKS lebih efektif digunakan sehingga mampu memperoleh nilai yang lebih besar dari nilai KKM yang telah ditetapkan dibandingkan dengan penerapan pembelajaran konvensional

berbantuan LKS.

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kognitif baik nilai rata-rata, nilai tertinggi, maupun nilai terendah antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Grafik yang telah diperoleh, mendukung hasil penelitian bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol karena adanya pengaruh penerapan pembelajaran kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning berbantuan LKS. Pada kelas eksperimen dilaksanakan variasi pembelajaran sesuai dengan materi yang direncanakan pada tiap pertemuan, sehingga siswa tidak merasa bosan, terfasilitasi untuk selalu aktif, dan dapat memegang konsep materi dengan matang. Pada kelompok kontrol dilaksanakan pembelajaran konvensional berbantuan LKS. Dalam kelas ini, pembelajaran lebih dominan berlangsung hanya satu arah saja. LKS sebagai media, sedangkan siswa menerima informasi yang diberikan oleh guru. Hal ini menyebabkan kegiatan tanya jawab kurang terjadi. Akibatnya pembelajaran menjadi membosankan dan kebanyakan siswa kurang aktif, hanya siswa itu-itulah yang selalu aktif, sehingga tingkat penguasaan dan hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan jika dibandingkan dengan kelompok eksperimen.



Gambar 1. Grafik hasil belajar kognitif siswa

Selain penilaian ranah kognitif, juga dilakukan pengamatan pada ranah afektif dan psikomotorik. Gambar 2 menunjukkan grafik rata-rata total hasil belajar afektif kelas eksperimen dan gambar 3 menunjukkan grafik rata-rata total hasil belajar afektif kelas eksperimen. Berdasarkan gambar tersebut, pada aspek ketiga ranah afektif aspek kelengkapan buku catatan rata-rata diperoleh nilai yang sama pada tiap pertemuan, tetapi di pertemuan kedua pada materi perhitungan pH dan pOH larutan penyangga, aspek ini melebihi rata-rata. Hal ini dimungkinkan bahwa materi ini yang dianggap siswa sulit dan mudah terlupakan padahal sering dipakai, sehingga siswa antusias membuat catatan. Aspek keempat adalah aspek kejujuran ketika mengerjakan tes atau tugas.

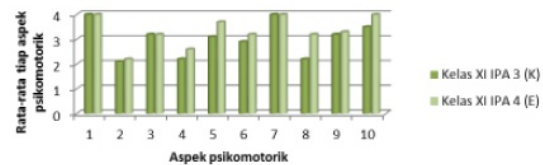
Aspek ini semakin meningkat sampai pertemuan yang terakhir, pada aspek ini peran guru dalam memberikan motivasi kepada siswa sangat penting. Guru memberikan motivasi untuk menanamkan kejujuran, memberikan reward yang sesuai atas kejujuran mereka, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa sehingga siswa merasa puas atas usaha yang telah dilakukan. Aspek kelima adalah aspek tanggungjawab. Kriteria pada aspek ini adalah ketentuan dan ketepatan waktu pengumpulan tugas. Nilai rata-rata pada aspek ini yang tidak stabil dapat dipengaruhi oleh siswa yang tidak berangkat, karena tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan kurang sesuai dengan ketentuan sehingga nilainya rendah. Ketidakstabilan aspek ini juga dimungkinkan adanya faktor lain di luar pembelajaran, misalnya tugas dan ulangan pada mata pelajaran lain sangat banyak sehingga dapat dimaklumi apabila fokus siswa sedikit berkurang.

Secara umum hasil penilaian ranah afektif kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Tetapi terdapat perbedaan yang paling menonjol, yaitu pada ranah afektif yang terletak pada aspek ke-6 dan ke-7 yaitu kesiapan siswa dalam menjawab pertanyaan dan keaktifan siswa dalam menanggapi pendapat. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning berbantuan LKS siswa dituntut untuk aktif dalam menemukan konsep melalui kerjasama dengan teman lain, mengkomunikasikan penemuan konsepnya tersebut kepada orang lain, sehingga rata-rata keaktifan siswa pada kelas eksperimen tersebar merata pada semua siswa.

Pengamatan pada ranah psikomotorik dilakukan dua kali dengan kriteria yang berbeda sesuai dengan percobaan yang dilakukan. Pengamatan lebih mudah dilaksanakan dengan adanya aspek penilaian yang lebih spesifik sesuai dengan percobaan yang berlangsung. Secara garis besar aspek penilaian psikomotorik dari kedua percobaan sama, namun lebih diperjelas pada kriteria keterampilan penggunaan alat dan pengamatan siswa terhadap hasil percobaan.

Gambar 4 menunjukkan grafik analisis penilaian psikomotorik yang pertama (percobaan larutan penyangga). Terdapat kesamaan hasil pada aspek 1 (persiapan alat dan bahan), aspek 3 (penguasaan prosedur praktikum), dan aspek 7 (kebersihan tempat dan

alat praktikum) antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kesamaan hasil pada aspek ini menunjukkan bahwa siswa antusias dalam melakukan percobaan, terbukti dengan tingginya hasil yang didapat pada aspek persiapan alat dan bahan di kedua kelas. Aspek 2 adalah kerjasama dalam kelompok. Hasil yang didapat kelas eksperimen pada aspek ini lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen, siswa terbiasa berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok sehingga tidak canggung lagi ketika bekerjasama dalam kelompok di laboratorium. Perbedaan yang paling menonjol yaitu aspek 8 (menarik kesimpulan). Pada pembelajaran di kelas, siswa kelas eksperimen telah dibiasakan dengan proses penemuan konsep dan penyimpulannya, sehingga aspek 8 ranah psikomotorik ini dapat dilakukan siswa kelas eksperimen dengan sangat baik.



Gambar 4. Grafik hasil analisis tiap aspek psikomotorik pada percobaan larutan

Pembelajaran di kelas kontrol menggunakan lembar kerja siswa yang berisi materi inti dan aplikasinya dalam permasalahan. Sedangkan pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan lembar kerja siswa berisi masalah-masalah yang mengaitkan konsep materi dengan penerapannya. Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, serta pengalaman belajar yang berhubungan dengan penemuan konsep dan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil analisis angket tanggapan siswa menunjukkan bahwa siswa menyukai cara pembelajaran baru yang mereka peroleh, yaitu pembelajaran kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning berbantuan LKS. Rata-rata siswa memberikan tanggapan positif terhadap masing-masing indikator yang terdapat dalam angket, Tanggapan-tanggapan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning berbantuan LKS membuat siswa

menjadi lebih aktif, tertarik belajar kimia dan mudah memahami materi larutan penyangga dan hidrolisis dengan jelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Siswa pada awalnya memang sulit menerima model pembelajaran baru yang mengharuskan mereka berpikir terlebih dahulu mengenai konsep-konsep materi, tetapi secara perlahan siswa mulai menikmatinya. Dalam proses berfikir tentang penemuan konsep materi yang dilakukan siswa dengan bimbingan guru, telah memberikan pengalaman berkesan di pikiran siswa dibandingkan dengan proses pembelajaran yang biasa mereka lakukan sehingga didapatkan hasil yang lebih memuaskan baik dalam proses maupun hasil pembelajaran.

Selama proses pembelajaran, siswa di kelas eksperimen yang awalnya tidak aktif atau cenderung lebih suka diam pada pelajaran kimia, ternyata dengan penerapan model pembelajaran kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning ini siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam hal kesiapan dalam menjawab pertanyaan dan keaktifan dalam menanggapi pendapat. Mereka tidak canggung atau malu untuk menjawab pertanyaan, bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami, maupun menanggapi pendapat teman yang lain.

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa bakat dan minat siswa mengalami perkembangan ke arah yang lebih khusus (Syah, 2003). Memang kita tidak bisa memaksakan keinginan kepada semua siswa bahwa mereka harus antusias untuk mata pelajaran kimia. Ada hal lain yang justru lebih penting daripada hanya sekedar nilai dan rumus yang harus dihapal. Minat siswa yang timbul setelah menggunakan pengalaman terhadap konsep materi dan segala permasalahannya yang telah mereka temukan jauh lebih berharga untuk mengarahkan siswa kepada pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan tidak akan dapat terlaksana bila siswa tidak memiliki perhatian, rasa memiliki dan kecintaan terhadap mata pelajaran yang bersangkutan (dalam hal ini adalah mata pelajaran kimia).

Kecintaan ini tidak mungkin didapat secara instan, tetapi perlu adanya proses yang berjalan perlahan. Siswa akan memiliki kecintaan terhadap ilmu kimia bila ia secara sadar menikmati pembelajaran yang sedang dialaminya, baik pembelajaran di kelas, di

laboratorium, maupun saat mengerjakan tugas di rumah. Pembelajaran kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning Berbantuan LKS mempunyai keunggulan untuk dapat memenuhi tujuan ini, karena siswa dilibatkan secara langsung untuk menemukan konsep dan mengaplikasikannya dalam penyelesaian masalah. Perbedaan sikap siswa selama proses pembelajaran baik di kelas eksperimen maupun kontrol menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Penggunaan pembelajaran kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning berbantuan LKS di kelas eksperimen semakin memperlihatkan keunggulan yang ada, karena dalam pembelajaran kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning berbantuan LKS siswa tidak hanya digiring secara pasif untuk berpikir sesuai dengan kerangka pikir yang telah diajukan oleh guru, tetapi mereka digiring untuk berpendapat, menemukan konsep, dan mengaplikasikannya dalam permasalahan yang dihadapi. Hal ini memiliki kelebihan karena latar belakang kehidupan siswa tidaklah sama persis, maka siswa dituntut untuk berpikir aktif sehingga pada akhirnya mampu membawa siswa untuk lebih peduli dan mampu mengambil tindakan yang bijak dalam kehidupan mereka. Hal ini tentunya akan bermanfaat untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahan kimia yang berhubungan dalam kehidupan mereka, baik dalam bentuk soal maupun kelak dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk menghindari dan mengatasi hambatan-hambatan selama penelitian diperlukan kesiapan yang matang dari guru dan siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Persiapan guru dalam hal ini antara lain penyusunan instrumen diselesaikan dan disempurnakan sesuai waktu yang ditargetkan, penyusunan jadwal tatap muka di kelas disusun sedemikian rupa sehingga pada pelaksanaan pembelajaran nanti akan timbul suasana yang santai namun tetap kondusif dan efektif, serta guru harus lebih aktif, kreatif, inovatif, dan energik dalam proses pembelajaran. Adapun bagi siswa harapannya selalu melakukan persiapan dari rumah guna menyongsong pembelajaran kimia. Siswa hendaknya lebih terbuka dalam memahami dan menerima pelajaran di kelas, dan memperbanyak membaca buku pengetahuan khususnya yang terkait materi pembelajaran dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa merupakan kunci kesuksesan penerapan

pembelajaran kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning berbantuan LKS.

Simpulan

Ada pengaruh pembelajaran Kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning Berbantuan LKS terhadap hasil belajar kimia materi larutan penyangga dan hidrolisis pada siswa SMA Negeri 3 Demak. Besarnya pengaruh pembelajaran tersebut sebesar 24%. Hasil belajar kognitif materi larutan penyangga dan hidrolisis pada siswa dengan pembelajaran ini telah mencapai ketuntasan belajar dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%. Nilai rata-rata hasil belajar afektif siswa dengan pembelajaran Kolaborasi Guided Discovery-Experiential Learning Berbantuan LKS sebesar 83,84 dengan kategori baik, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar psikomotorik siswa sebesar 83,31 dengan kategori baik.

Ucapan Terima Kasih

Guru Kimia SMAN 3 Demak Ibu Siti

Nurjanah, S.Pd, yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada penulis dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cahyani, I. 2009. Peran experiential learning dalam meningkatkan motivasi pembelajar BIPA. Bandung: UPI.
- Dimiyati, M. 2002. Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2003. Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazar, Y. 2007. Mendesain kegiatan interaktif. Jakarta: USAID-LGSP.
- Soeprodjo. 2002. Pengantar statistika untuk penelitian. Semarang: FPMIPA IKIP Semarang
- Sugiyono. 2005. Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. 2003. Psikologi belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.